

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi dari saudari Ana Rizki Saputri, Program Studi Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul: *“Pengaruh Perhatian Orang tua Terhadap Akhlak Siswa MI Nurul Hidayah Majalangu Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2014/2015”*. Hasil dari penelitian tersebut kesimpulannya yaitu perhatian orang tua memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap siswa MI Nurul Hidayah pada tahun 2014/2015.<sup>1</sup>
2. Skripsi dari saudari Hernawati, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dengan judul: *“Peran Orang tua Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik MI Pergis Bonde Kabupaten Polewali Mandar”*. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa “karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga orang tua kurang berperan dalam pembinaan akhlak anak, minimnya tingkat pemahaman orang tua tentang agama islam, serta orang tua yang tidak tinggal satu atap dengan anaknya lantaran pekerjaan diluar kota”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ana Rizki Saputri, *“Pengaruh Perhatian Orang tua Terhadap Akhlak Siswa MI Nurul Hidayah Majalangu Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2014/2015”* (Semarang: Skripsi, 2015).

<sup>2</sup> Hermawati, *“Peran Orang tua Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik MI Pergis Bonde Kabupaten Polewali Mandar”* (Samata-Gowa: Skripsi, 2017).

3. Skripsi dari saudari Puspita Putri, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru dengan judul: "*Partisipasi Orang tua Dalam Meningkatkan prestasi Akademik Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Hasanah Pekanbaru*". Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa "partisipasi orang tua dalam meningkatkan prestasi akademik siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Hasanah Pekanbaru tergolong cukup baik. Secara kuantitatif presentase diperoleh angka sebesar 72,81%".<sup>3</sup>
4. Skripsi dari saudari Ida Laela, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Terbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul: "*Pengaruh Perhatian Orang tua Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII di SMPI Yapkum Depok*". Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa: Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara perhatian orang tua terhadap akhlak siswa yaitu 0,639 yang berada pada kategori korelasi tergolong kuat, dari uji hipotesis menunjukkan nilai  $t$  hitung(4,397) >  $t$  tabel (2,048) maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan sebesar 40,8% sedang sisanya 59,2% dipengaruhi faktor lain.<sup>4</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan variabel tentang pembentukan akhlak pada anak, tetapi yang membedakan yaitu variabel lain dimana penelitian

---

<sup>3</sup> Puspita Putri, "*Partisipasi Orang tua Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Hasanah Pekanbaru*". (Pekanbaru: Skripsi, 2010).

<sup>4</sup> Ida Laela "*Pengaruh Perhatian Orang tua Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII di SMPI Yapkum Depok*". (Jakarta, Skripsi: 2014).

(1) tentang pengaruh perhatian orang tua terhadap akhlak pada peserta didik, penelitian (2) tentang peran orang tua terhadap pembinaan akhlak pada peserta didik, penelitian (3) tentang partisipasi orang tua dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik, penelitian (4) tentang Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa. Sedangkan pada penelitian ini mengambil judul pengaruh partisipasi orang tua terhadap pembentukan akhlak pada anak di Panti Asuhan Al-Hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo dan yang membedakan penelitian ini adalah fokus pada bentuk partisipasi orang tua terhadap perkembangan akhlak anak di panti asuhan tersebut. Oleh karenanya penelitian ini sebelumnya belum ada yang menelitinya.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Partisipasi Orang Tua**

Menurut Soerjono partisipasi yaitu proses identifikasi atau menjadi suatu peserta dalam proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam suatu situasi tertentu (ikut serta).<sup>5</sup> Dapat dipahami bahwasanya partisipasi orang tua terdiri dari 2 aspek penting yang kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar anak, yaitu keterlibatan fisik, mental dan tanggung jawab dari orang tua. Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak begitu penting dan tidak hanya menyediakan fasilitas saja, namun juga pengawasan yang maksimal.

---

<sup>5</sup> Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), hal. 335.

Orang tua mempunyai peranan yang tidak hanya sekedar menjadi perantara adanya makhluk baru di bumi ini tetapi orang tua juga mempunyai tugas untuk memelihara dan mendidiknya. Partisipasi orang tua sangatlah dibutuhkan agar anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Karena itu orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada anaknya agar sukses dan berhasil dalam proses pembelajaran. Karena jika anak berhasil maka kebahagiaan dan kepuasan juga akan dirasakan oleh orang tua.<sup>6</sup>

Guna meningkatkan motivasi serta keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pendidikan pada dasarnya partisipasi dari orang tua merupakan kegiatan pendidikan yang harus diterapkan. Di samping sebagai seorang pengasuh, orang tua juga harus bertanggung jawab atas semua sarana pendidikan anaknya.<sup>7</sup> Untuk meningkatkan social, emosional, dan perkembangan akademik anak keterlibatan dari orang tua sangatlah diharapkan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan dari orang tua dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak sangatlah penting, karena akan sangat berpengaruh positif untuk keberhasilan dalam pendidikannya.

---

<sup>6</sup> Afia Rosdiana, "Partisipasi Orang tua Terhadap Pendidikan Anak", *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, Vol. 1, No.2, (Yogyakarta:2006), hal. 64

<sup>7</sup> Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.05,No.01, (Garut: 2011), hal.76.

Adapun bentuk-bentuk partisipasi orang tua adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

a) Motivasi

Motivasi yaitu suatu daya upaya yang dapat mendorong seorang untuk melaksanakan perubahan atau suatu dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu tindakan pada seseorang. Fungsi dari motivasi ini sangatlah penting, karena motivasi dapat menentukan intensitas dari usaha seseorang. Motivasi juga dapat muncul dari dalam diri sendiri maupun dari orang lain. Dengan adanya motivasi yang diperoleh seseorang maka dalam melaksanakan sesuatu akan menghasilkan kinerja yang memuaskan diri sendiri maupun orang lain. Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan anak. Anak yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan anak yang memiliki motivasi yang rendah. Hal ini dapat dipahami, karena anak yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal

---

<sup>8</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 56.

yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya.

b) Bimbingan

Pengertian bimbingan menurut Rochman Natawidjaja yaitu suatu bantuan yang diberikan untuk orang lain sehingga dapat membantu seseorang untuk memahami sesuatu hal dan sanggup untuk mengendalikan diri dalam bertindak sesuatu dengan secara wajar sesuai dengan tuntunan serta keadaan dari lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat serta kehidupan umumnya.<sup>9</sup> Dalam hal ini sebagai orang tua hendaknya selalu membimbing anaknya dalam berbagai persoalan sehingga anak tersebut menentukan masa depan yang lebih baik dengan bekal ilmu yang dimilikinya.

c) Perhatian

Perhatian merupakan jiwa semata-mata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan obyek serta keaktifan jiwa yang dipertinggi. Untuk menarik perhatian peserta didik dan bisa menjamin hasil yang baik, maka peserta didik wajib dihadapkan pada obyek yang mudah diterima oleh peserta didik. Bila tidak demikian, maka perhatian peserta didik tidak akan terarahkan.

---

<sup>9</sup> Ibid, hal. 57.

Menurut penjelasan tentang partisipasi diatas sesuai dengan partisipasi yang diterapkan di panti asuhan Al-hikmah Cabang Muhammadiyah Siman Ponorogo contohnya yaitu dalam hal motivasi (orang tua selalu memberi semangat kepada anak dalam menuntut ilmu, orang tua memberi penghargaan kepada anak ketika anak berprestasi, orang tua memberi pujian kepada anak ketika anak berbuat baik dan berprestasi). Sedangkan dalam hal bimbingan yaitu orang tua memantau dari jauh perkembangan akhlak anak seperti (orang tua mengingatkan kepada anak untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan, selalu mengingatkan untuk berbuat baik kepada sesama teman, selalu sabar dan optimis dalam segala keadaan, serta selalu menghormati orang yang lebih tua). Dalam hal perhatian bentuk partisipasi orang tua kepada anak yaitu dengan menjenguknya ke panti setiap 1 bulan sekali guna mengontrol keadaan dan perkembangan anak secara langsung.

## **2. Akhlak**

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yang artinya budi pekerti atau tingkah laku. Dan secara istilah yaitu suatu sifat/tingkah laku seseorang yang melekat di dalam dirinya yang terbentuk karena suatu kebiasaan. Akhlak pada dasarnya sudah melekat didalam diri manusia yang bercampur dengan perbuatannya. Jika perbuatan tersebut baik disebut akhlak mahmudah, sebaliknya apabila perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazdmumah.

Akhlak yaitu menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku yang nampak dengan jelas, baik dalam kata-kata ataupun perbuatan yang dapat memotivasi karena dorongan Allah SWT. disebut dengan *Akhlak*. Namun juga banyak sekali aspek yang berkaitan dengan berbagai sikap dan batin, seperti akhlak diniyah, yaitu perilaku kepada Allah, sesama manusia, serta perilaku kepada alam. Akhlak yang islami merupakan akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami tersebut ialah amal dari perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah ia seorang muslim yang baik atau kurang baik. Akhlak ini yaitu buah dari akidah serta syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini berkaitan erat dengan kejadian manusia yaitu khaliq dan makhluk. Rasulullah SAW. diutus agar menyempurnakan akhlak manusia yaitu guna memperbaiki hubungan manusia dengan Allah SWT. serta hubungan baik antara manusia dengan manusia.<sup>10</sup>

Akhlak yaitu implementasi dari iman dan ibadah, iman dan ibadah seseorang tidak akan sempurna jika tidak diaplikasikan dalam bentuk perbuatan (kebiasaan) yang baik, dengan berprinsip bahwa apa yang kita lakukan berdasarkan perintah dari Allah SWT. Serta berserah

---

<sup>10</sup> Syarifah Habibah, Akhlak Dan Etika Dalam Islam, *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala Vol. 1 No. 4*, (Kuala: 2015), hal. 73 – 87.

diri kepada-Nya sesuai dengan firman-Nya dalam Qur'an surah al-An'am/6: 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah SWT.”

Betapa jelasnya dari penjelasan diatas, bahwa ibadah yang kita laksanakan, apakah ibadah khusus ataupun ibadah umum merupakan sarana melatih jiwa dan pembentukan akhlak. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan islam dan tujuan misi islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlak al-karimah. Oleh karena itu faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan islam dinilai sebagai kunci utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan islam berfungsi untuk menyiapkan manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat.<sup>11</sup>

Ditinjau dari sifatnya macam-macam akhlak dapat dibagi menjadi 2, yaitu akhlak mulia/baik (*mahmudah*) serta akhlak buruk (*mazdmumah*). Tingkah laku terpuji yang merupakan tanda dari kesempurnaan iman seseorang kepada Allah dapat disebut *Akhlaqul karimah*. Adapun contoh akhlak yang baik/mulia ialah diantaranya: yang bersifat benar, sabar, memelihara amanah, kasih sayang, bersifat

<sup>11</sup> Munirah, “Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 4, No. 2, (Makasar: AULADUNA, 2017), hal. 42

hemat, adil, berani, malu, bersifat kuat, menepati janji, serta memelihara kesucian.<sup>12</sup>

Perangai/tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia merupakan pengertian dari *Akhlaqul mazdmumah*, sifat ini cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Sifat yang dilarang oleh Allah SWT. serta norma-norma yang berlaku adalah akhlak tercela. Jika seseorang melaksankannya niscaya akan mendapatkan balasan (dosa) dari Allah SWT. serta dapat di kucilkan oleh masyarakat. Adapun contoh bentuk akhlak tercela diantaranya yaitu: angkuh (sombong), iri hati, dengki, riya', ghibah dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan halhal yang kurang baik pula.

Adapun untuk mengetahui akhlak seseorang, dapat dilihat dari perbuatannya, karena perbuatan yang terlihat merupakan ekspresi dari sifat batin seseorang.<sup>14</sup> Sehingga jika perbuatan yang terlihat adalah baik, maka menunjukkan sifat yang tertanam dalam jiwanya adalah

---

<sup>12</sup> Iwan, "Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter", *Jurnal Al-Tarbawi Al-haditsan*, Vol. 1, No. 1, (Cirebon: 2018), hal. 89.

<sup>13</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail MediaGroup.2009), hal. 33.

<sup>14</sup> Sandi Nor Hamzah, "Peran dan Strategi Orang Tua Dalam Pendidikan Akidah Anak", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol.8, No.1, (Semarang: 2018), hal. 34

sifat baik. Begitupun sebaliknya, jika yang terlihat adalah perbuatan buruk maka hal ini menunjukkan bahwa sifat dalam jiwa seseorang adalah sifat buruk. Pertanyaannya adalah, apakah setiap perbuatan yang terlihat dari seseorang pasti menunjukkan sifat batin yang asli atau akhlak seseorang? Jawabannya ialah, bahwa tidak selalu perbuatan yang terlihat dapat menunjukkan keadaan akhlak seseorang, karena harus dilihat cara munculnya perbuatan tersebut, apakah munculnya perbuatan itu secara mudah, ataupun karena telah melalui pemikiran dan pertimbangan.

Indikator yang kedua, yakni perbuatan akhlak tersebut ialah secara mudah dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Kalau suatu perbuatan itu muncul melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Sehingga tidak akan mudah muncul, walaupun perbuatan tersebut bernilai baik, tetapi belum dapat dikatakan sebagai akhlak, karena masih dalam proses (perbuatan) akhlak.

Ketiga, Perbuatan yang dibiasakan atau telah menjadi kebiasaan. Perbuatan yang menunjukkan adanya akhlak adalah perbuatan yang telah menjadi kebiasaan. Perbuatan yang belum dibiasakan tidak dikatakan sebagai akhlak tapi masih dalam 'proses' (perbuatan) akhlak. Menurut penulis, perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi perbuatan yang terbiasa dan akan muncul dengan mudah. Dengan alasan, bahwa akhlak merupakan kebiasaan kehendak, sebagaimana kata Ahmad Amin. Kehendak untuk

melakukan perbuatan itu, jika dibiasakan secara terus-menerus akan menjadi perbuatan yang terbiasa dengan mudah. Oleh sebab itu, perbuatan yang terbiasa berawal dari perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus.<sup>15</sup>

Akhlak mempunyai tujuan ganda, yaitu menciptakan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Dalam kerangka tujuan untuk kebahagiaan ini, imam al-ghozali membagi kebahagiaan dunia menjadi 4 bagian pokok, yaitu kebahagiaan jasmani, kebaikan rohani, kebaikan luar serta kebaikan dari Allah SWT. dan kebaikan tertinggi adalah kebahagiaan akhirat yang kekal dan tidak akan rusak. Ahmad Janan juga berpendapat bahwa hubungan akhlak setidaknya terdapat akhlak kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri seperti menjaga kesehatan, tidak merugikannya dan tidak membebani diri dengan beban yang terlampau berat diluar kemampuan. Kepada keluarga misalnya menunaikan kewajiban kepada seluruh anggota lain, dan memberikan pendidikan agama dengan maksimal. Sedangkan akhlak kepada alam misalnya menjaga alam dengan mengelola, memelihara serta tidak merusaknya. Dan yang perlu digaris bawahi dalam ini, bahwasanya penjabaran hubungan akhlak diatas dapat bernilai ibadah jika mengharapkan ridho dari Allah SWT. serta niat yang tulus.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Mustopa, "Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 2, Oktober, (Semarang: Nadwa, 2014), hal: 269.

<sup>16</sup> Ahmad Sahnun, "Konsep Akhlak Dalam Islam", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.2, No.2, (Ar-Riayah: 2018), hal. 101

Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi 2 syarat yaitu sebagai berikut: pertama, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan tersebut menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan serta rayuan. Tatanan akhlak tidak hanya terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lain, tetapi lebih dari itu juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan, dan lebih jauh lagi mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya.<sup>17</sup>

perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk kedalam akhlak dari orang yang melakukannya. Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan, bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak

---

<sup>17</sup> Nurhayati, "Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4, No. 2, (Banda Aceh: 2014), hal. 295.

perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlak, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan

Prinsip Akhlak dalam Islam terletak pada Moral Force. Moral Force Akhlak Islam adalah terletak pada iman sebagai Internal Power yang dimiliki oleh setiap orang mukmin yang berfungsi sebagai motor penggerak dan motivasi terbentuknya kehendak untuk merefleksikan dalam tata rasa, tatakarsa, dan tatakarya yang kongkret. Dalam hubungan ini Rasulullah Saw, bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik diantara kamu ialah yang paling baik kepada istrinya”.<sup>18</sup> Selain itu yang menjadi dasar pijakan Akhlak adalah Iman, Islam, dan Islam. Al-Qur’an menggambarkan bahwa setiap orang yang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia yang diandaikan seperti pohon iman yang indah hal ini dapat dilihat pada surat Ibrahim ayat 24-26, yang berbunyi:

---

<sup>18</sup> Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1, (Ta’lim: 2017), hal. 57.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ  
 (٢٤) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥)  
 وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (٢٦)

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun”.

Dari ayat diatas dapat kita ambil contoh bahwa ciri khas orang yang beriman adalah indah perangainya dan santun tutur katanya, tegar dan teguh pendirian (tidak terombang ambing), mengayomi atau melindungi sesama, mengerjakan buah amal yang dapat dinikmati oleh lingkungan. Namun di sisi lain, sebenarnya masih banyak teori-teori yang berbicara mengenai dasar-dasar akhlak dengan menafikan pemikiran Islam, seperti relativisme akhlak. Yang mana berkat pembuktian realisme, maka kemutlakan.<sup>19</sup>

<sup>19</sup> Syamsul Rizal, “Akhlak Islami”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 1, (Bogor: Edukasi Islam, 2018), hal. 70.

Pada kenyataan di kehidupan manusia, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan dan sekaligus ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina. Dari pembinaan tersebut akan terbentuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan rasul-Nya, menghormati kepada ibu bapak dan saling menyayangi kepada sesama mahluk ciptaan Allah. Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha-usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sikap serius dan konsisten.

